

## KONSELING MULTIKULTURAL: RESILIENSI KELUARGA DITENGAH KERAGAMAN DI INDONESIA

Widaningsih<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

\*E-mail: [20200012038@student.uin-suka.ac.id](mailto:20200012038@student.uin-suka.ac.id)

### Keywords

Social harmony;  
Cross Cultur  
Counseling;  
Family Resilience

### Abstract

*The purpose of this study is to examine the relationship with cross cultur counseling as a tool in order to build resilience in the family. This view refers to the diversity that exists in Indonesia must be a good foundation in building family resilience. With this literature study, the author tries to explain through various literature materials that have been collected. The results of this study state that in order to strengthen family resilience, it is very important for every family to have an understanding of cross cultur counseling. Parents in the family environment must be able to provide good learning related to understanding cross cultur counseling in order to understand and accept diversity. This acceptance becomes one of the tools in order to strengthen resilience in the family. Besides that, there are several important points that we can understand together in building and strengthening resilience in the family, namely, the existence of social harmony and harmony, empathy, and not being aggressive. These three things can encourage and strengthen resilience in the family in the midst of so much diversity.*

### Kata Kunci

Harmoni sosial;  
Konseling Lintas  
Budaya;  
Resiliensi  
Keluarga

### Abstrak

Tujuan dari studi ini adalah untuk mengkaji terkait dengan konseling lintas budaya sebagai alat dalam rangka membangun resiliensi didalam keluarga. Pandangan ini mengacu pada keragaman yang ada di Indonesia harus menjadi landasan baik dalam membangun ketahanan keluarga. Dengan studi literatur ini, penulis berusaha menjelaskan melalui berbagai bahan literatur yang telah dikumpulkan. Hasil dari kajian ini menyatakan bahwasannya dalam rangka memperkuat resiliensi keluarga sangat penting bagi setiap keluarga untuk memiliki pemahaman konseling lintas budaya. Para orang tua dalam lingkungan keluarga harus mampu memberikan pembelajaran yang baik terkait pemahaman konseling lintas budaya dalam rangka memahami dan menerima

keberagaman. Penerimaan ini menjadi salah satu alat dalam rangka memperkuat resiliensi didalam keluarga. Disamping itu ada beberapa point penting yang bisa kita pahami bersama dalam membangun dan memperkuat resiliensi didalam keluarga yakni, adanya keselarasan dan keharmonisan sosial, empati, dan tidak agresif. Tiga hal ini bisa mendorong dan memperkuat resiliensi dalam keluarga ditengah keberagaman yang begitu banyak.

## Pendahuluan

Era globalisasi telah membawa perubahan besar bagi masyarakat di Indonesia (Nugraheny, 2019). Perkembangan globalisasi yang begitu pesat berpengaruh kepada tatanan budaya timur sebagai masyarakat Indonesia. Hal ini mendorong perubahan tata nilai, sikap, kultur dan berbagai aspek lain dalam kehidupan. Kehidupan globalisasi telah menyebabkan dampak negative yang cukup besar diantaranya pola hidup konsumtif, pribadi yang individuistik, gaya hidup kebarat-baratan dan kesenjangan sosial (Insya Musa, 2015).

Selain itu di era digitalisasi juga ikut berpengaruh besar pada tatanan sosial, politik dan berbagai sektor lain. Ini disebabkan karena terbukanya akses informasi, pengetahuan secara global. Masyarakat dengan mudah mengakses informasi apapun di era sekarang. Hal ini menyebabkan disinformasi bagi sebagian kalangan. Sebagian masyarakat tidak bisa memfilter semua informasi dan pengetahuan yang masuk. Sehingga berdampak pada berbagai pemahaman-pemahaman yang salah dan gesekan-gesekan dalam kehidupan bermasyarakat. Gesekan yang terjadi seringkali berujung pada sikap intoleran, seperti ketidakpedulian, malas bersosialisasi, dan tidak menghargai orang lain.

Dalam beberapa tahun terakhir, banyak kasus intoleransi di Indonesia. Setara Institute mencatat terjadi peningkatan kasus intoleransi di tahun 2018. Hingga Juni 2018, terdapat 109 kasus intoleransi kebebasan beragama dan berkeyakinan (Rahma, 2018). Jaleswari Pramodhawardani ditahun 2016 telah menyatakan bahwa Tindakan-tindakan intoleran telah masuk pada berbagai kalangan dimasyarakat, dari usia anak hingga usia desawa. Selain itu aksi-aksi yang mengatasnamakan agama, menolak Pancasila dan berharap mendirikan

khilafah (Sri Lestari, 2016) serta tindakan rasisme dan fanatisme juga kerap terjadi di berbagai daerah di Indonesia. Hal ini sangat berpotensi merusak nilai dan tatanan kehidupan yang beragam di Indonesia.

Berdasarkan data BPS tahun 2010 mengungkapkan bahwa Indonesia memiliki 1.331 suku bangsa yang tersebar di berbagai pulau di Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2015). Dilihat dari keragaman bahasa, terdapat 652 bahasa daerah yang masih aktif digunakan di Indonesia (Tamtomo, 2019). Dari segi agama dan pemeluknya, pemerintah mengakui bahwa Indonesia memiliki banyak agama, yaitu Konghucu, Islam, Katolik, Hindu, Budha, dan Kristen.

Semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* tentang berbeda-beda, tetapi tetap satu tujuan, menjadi ciri khas citra Indonesia yang beragam. Kalimat ini dengan jelas menunjukkan bahwa kehendak para founding fathers, pemimpin dan rakyat Indonesia bersatu padu untuk mewujudkan cita-cita sebuah negara. Meskipun berbeda, mereka bersedia untuk berkumpul dan hidup bersama, menjadi penantian para warga. Kesiediaan untuk melihat perbedaan dan saling memahami merupakan wujud nyata yang dapat dijadikan sebagai kekuatan kita mengenai persatuan dan kemajuan bersama dalam kemajemukan.

Meningkatnya intoleransi atas nama agama atau ras dan daerah telah menimbulkan berbagai hal, antara lain: Penguatan pertahanan terhadap suku/golongan. Hal ini terkadang menjadi alat untuk berbagai persoalan yaitu politik lokal/partisipan ekonomi. Hal ini didasarkan pada meningkatnya konflik antara kelompok agama dan denominasi. Berbagai persoalan tersebut sangat perlu disikapi secara serius oleh semua elemen, dalam rangka menjaga keragaman yang sudah terbangun. Keinginan dan kemauan elemen sosial Indonesia masih cukup tinggi untuk menjaga dan membangun keragaman kehidupan bersama. Pentingnya membangun sikap toleran dalam masyarakat hingga kelas terkecil, yaitu keluarga.

Keluarga menjadi representasi dan cerminan dari hal-hal sosial. Keluarga adalah pondasi untuk memelihara kebhinnekaan, guna memperkuat resiliensi keluarga. Pentingnya Resiliensi keluarga dalam menjaga kebhinnekaan akan mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat. Keberagaman yang ada di Indonesia dapat menimbulkan beberapa potensi konflik. Pada prinsipnya, keluarga dapat

menjadi sasaran krisis jika terjadi konflik. Ini terjadi tidak hanya dalam konflik antar kelompok masyarakat, tetapi bahkan di wilayah terkecil, keluarga, ketika keragaman, perbedaan ditafsirkan secara sempit dan potensi krisis, perselisihan dan perceraian dapat terjadi. Ketika lingkungan keluarga dapat memahami dan menahan potensi krisis, keluarga dapat bertahan dan tumbuh lebih kuat.

### Metode Penelitian

Penelitian yang telah dilakukan oleh penulis telah dilakukan dengan cara sistematis sesuai dengan kaidah ilmiah yang ada. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif untuk menjaga dan mendorong kualitas sesuai dengan kaidah yang telah ditentukan. Dalam hal ini peneliti mencoba menggunakan jenis studi pustaka (*library research*) penelitian. Dengan menggunakan penelitian Pustaka ini, penulis tidak hanya sekedar mereview/membaca literatur yang ada, tetapi bahwa penelitian ini bagian dari aktifitas kegiatan tentang pengumpulan data Pustaka untuk dikaji sekaligus dilakukan olah data sebagai bahan penelitian (Zed, 2004).

Kajian tentang resiliensi keluarga ini peneliti mencoba menganalisis kedalam konteks konseling lintas budaya di Indonesia. Melalui studi yang dilakukan, penulis menjadikan data dokumentasi dan observasi secara umum sebagai bahan dalam pengumpulan data. Dengan hal ini penulis bisa menggali dan menganalisis dokumen melalui berbagai penelitian-penelitian terdahulu dan juga berbagai jurnal yang telah terpublikasikan terkait dengan kajian tema yang diangkat. Selain itu penulis juga bisa mengaitkan berbagai dinamika yang terjadi dimasyarakat sebagai data observasi untuk memperkaya informasi dan analisis. Sedangkan dalam melakukan analisis data, penulis menggunakan model *content analysis*. Hal ini untuk mendapatkan kesimpulan data yang sudah diperoleh dengan menemukan poin inti dari kajian-kajian yang didapatkan secara objektif dan sistematis (Alfi & Halwati, 2021).

## Hasil dan Pembahasan

### Pentingnya Resiliensi Bagi Keluarga

Resiliensi ini erat kaitannya dengan isu komunitas, keluarga, maupun individu. Tema resiliensi ini dekat dengan kajian pekerjaan social, psikologi, maupun sosiologi. Banyak pakar yang telah menjelaskan tentang teori resiliensi, diantaranya adalah George Vaillant (1993). Tokoh ini mendefinisikan resiliensi sebagai “self-righting tendencies” suatu kapasitas untuk dapat bertahan dari berbagai masalah yang sedang dihadapi dan agar dapat kembali dalam kehidupan normal. Egeland, Carlson, & Sroufe (1993) juga mendefinisikan resiliensi sebagai proses keberhasilan melakukan adaptasi social dari masalah seperti stress dan trauma.

Adapun dalam bahasa Latin, resiliensi berasal dari kata *resilio* dan bahasa Inggris *resilience* yang maknanya dekat dengan *elasticity*, yaitu keadaan elastis atau lentur, mudah berubah bentuknya dan mudah kembali ke bentuk asal. Azlina dan Jamaluddin menjelaskan bahwa resiliensi merujuk kepada penyesuaian diri yang efektif, dimana individu berupaya melibatkan pemikiran dan tindakannya untuk mengembalikan atau mempertahankan keseimbangan psikologisnya di bawah tekanan tertentu. Resiliensi bukanlah sifat yang menetap, tetapi merupakan suatu respon terhadap stimuli. Sebagai sebuah mekanisme resistensi terhadap stress (*stress-resistance*), resiliensi dianggap berkaitan dengan penilaian kognitif mengenai stressor dan keterampilan pemecahan masalah yang dimiliki oleh individu. Adapun sebagai mekanisme pemulihan (*recovery*), resiliensi merupakan kapasitas individu untuk pulih dari peristiwa traumatis seiring berkurangnya intensitas tekanan atau kesulitan yang ada (Abd Mubin Azlina, 2010).

Dalam pendekatan resiliensi individu, ada empat pola resiliensi individu menurut Polk (1997). Pola pertama disebut sebagai pola disposisi. Pada pola ini berhubungan dengan fisik dan kondisi psikososial seseorang dalam mewujudkan ketahanan. Pola ke dua tentang pola relasi yang menyangkut peran individu dalam masyarakat dan hubungan dengan orang lain. Resiliensi juga dipengaruhi oleh pola situasi yang sedang dihadapi. Terakhir resiliensi sangat dipengaruhi oleh filosofi

atau nilai hidup yang dijadikan pegangan seseorang dalam menghadapi suatu permasalahan. Menurut Wolin, terdapat tujuh karakteristik utama yang dimiliki oleh individu resilien yaitu insight, kemandirian, hubungan, inisiatif, kreativitas, humor, moralitas. Karakter tersebut yang membuat individu mampu beradaptasi dengan baik saat menghadapi masalah, mengatasi berbagai hambatan, serta mengembangkan potensi yang dimilikinya secara maksimal (Kartika, 2011).

Dalam pandangan McCubbin dan McCub Resiliensi keluarga melihat dari dimensi sifat yang dimiliki oleh keluarga untuk memiliki ketahanan disaat situasi krisis. Dalam kajian psikologi, resiliensi keluarga melihat pada aspek fungsi dari keluarga itu sendiri yakni sebagai tempat saling berbagi kasih, keamanan, kenyamanan, perlindungan, dukungan antara satu sama lain, meskipun menghadapi berbagai permasalahan keluarga pada keadaan krisis.

Lingkungan sosial keluarga saat ini di era digital lebih condong menggunakan teknologi sebagai alat untuk menunjang aktivitas sehari-hari. Perubahan model keluarga telah membawa tantangan yang semakin berat bagi kehidupan keluarga (Haq, 2016). Informasi yang menyesatkan menyebar dengan cepat, paparan konten pornografi, dan beberapa orang bahkan khawatir bahwa perilaku kriminal akan ditiru, mempengaruhi perkembangan psikologis anggota keluarga. Dalam semua hal ini, sangat penting bagi keluarga untuk mempertahankan kemampuan resiliensi sosialnya. Tanpa kemampuan resiliensi yang kuat dalam keluarga, misinformasi sangat mungkin terjadi, dan adanya misinformasi keluarga menjadi dasar terjadinya misinformasi sosial sehingga rawan akan perpecahan dilingkungan keluarga ataupun masyarakat (Umam, 2020).

Ada beberapa hal yang harus dimiliki oleh keluarga untuk pendukung ketahanan disaat krisis;(Herdiana, 2018, pp. 3–4)

<b>Sumberdaya</b>	<b>Keterangan</b>
<i>cara pandang positif</i>	Emosi positif rasa kasih sayang, humor, optimism, solusi yg baik, sugesti yang membangun
<i>Spiritualitas</i>	Keyakinan yang dimiliki keluarga akan mendorong dan menjadi sugesti yang kuat terhadap solusi positif dalam permasalahan keluarga
<i>Ikatan antar anggota</i>	Ikatan antara satu dengan yang lain menjadikan

<i>keluarga</i>	keluarga bekerjasama dan mencari solusi bersama
<i>Fleksibel</i>	Kemampuan keluarga untuk rebound dan reorganisasi dalam menghadapi tantangan dan menjaga kontinuitas
<i>Komunikasi</i>	Komunikasi yang baik bagian dari point penting keluarga dalam kebersamaan dan kebermaknaan
<i>Waktu bersama</i>	Memaksimalkan waktu bersama keluarga secara baik
<i>Minat rekreasi</i>	Rekreasi dan meluangkan waktu bersama demi mendukung Kesehatan keluarga
<i>Dukungan sosial</i>	tidak hanya mengaharap dukungan sosial dari orang lain /masyarakat, namun saling mendukung satu sama lain

Keluarga yang dapat menjalankan tugasnya dengan baik akan mampu memberikan memperkuat resiliensi yang lebih besar. Ketika keluarga dapat mengkoordinasikan dan menjalankan fungsinya secara penuh, maka resiliensi secara otomatis akan terbentuk. Karena dalam keluarga terjadi proses kehidupan belajar dengan melakukan peran fungsional. Semua ini adalah pengalaman nyata dari kelangsungan hidup setiap anggota keluarga.

Untuk memiliki kemampuan resiliensi yang kuat, keluarga juga harus berfungsi secara normal. Ada beberapa fungsi keluarga, antara lain: (1) turunan/kelahiran (2) pemeliharaan kesehatan (3) penempatan anggota keluarga di lingkungan (4) kontrol sosial. Ahli lain berpendapat bahwa menurut Munandar, fungsi keluarga adalah (1) memelihara/mengatur seksualitas dalam keluarga; (2) memiliki keturunan; (3) bersosialisasi; (4) mengurus anggota keluarga; (5) menemukan anggota keluarga masyarakat; (6) Memenuhi kebutuhan keluarga; (7) Kontrol sosial(Dwiningrum, 2012, p. 109) (Umam, 2020). Dalam Silalahi terdapat 8 fungsi keluarga, yaitu: (Karlinawati Silalahi, 2010, p. 184)

- 1) Fungsi keagamaan, pemahaman tentang praktik ritual dan ajaran agama anggota keluarga.
- 2) Masyarakat dan budaya, pengenalan musik, kesenian daerah.
- 3) Peran kasih sayang keluarga, memberikan pengertian tentang cinta dan kasih sayang orang lain.
- 4) Peran perlindungan, pemeliharaan kesehatan, perlindungan dari gangguan, keterbukaan terhadap anak agar anak dapat mengungkapkan perasaannya.

- 5) Pentingnya fungsi reproduksi, persalinan, kesehatan reproduksi, menjaga kebersihan, dll.
- 6) Fungsi pendidikan sosial, yaitu memberikan pendidikan sosial di lingkungan sekitar.
- 7) Fungsi ekonomi, menanamkan kesadaran ekonomi melalui tabungan dan kesederhanaan.
- 8) Fungsi lingkungan, tidak merusak tanaman, tidak membuang sampah sembarangan, menanamkan sikap peduli lingkungan.

Peran keluarga sangat penting menjaga dan memperkuat resiliensi didalam keluarga, karena kemampuan resiliensi dapat diciptakan melalui fungsi keluarga. Ketika keluarga menjalankan kewajiban agamanya dengan benar, itu akan membawa pengalaman dan pengetahuan kepada anggota keluarga. Pengalaman dan pengetahuan agama dapat mempengaruhi cara hidup seseorang. Misalnya, Allah SWT melarang kita memfitnah orang lain. Ketika anggota keluarga berinteraksi dengan orang lain, tentu saja ini akan berdampak positif bagi mereka. Termasuk fungsi lainnya, seperti fungsi sosial (Rochaniningsih, 2014). Dengan memiliki banyak fungsi dalam keluarga, secara umum, mampu mendorong kekuatan individu dalam setiap anggota keluarga.

### **Memperkuat Resiliensi Keluarga ditengah Keberagaman melalui Pendidikan Konseling Lintas Budaya**

Dalam memperkuat resiliensi keluarga ditengah keragaman juga tidak terlepas dari kondisi dan keadaan lingkungan yang ada. Jika keluarga berada dalam lingkungan dengan nilai, norma dan budaya yang beragam, tentunya harus memiliki perspektif multikultural. Keberagaman sudah bagian dari kodrat masyarakat yang tidak dapat dipisahkan.

Sebuah masyarakat multikultural harus memiliki kebersamaan akan kesadaran politik, agama atau budaya. Adanya saling pengertian dapat dicapai dengan berusaha untuk menghormati orang lain, sehingga dapat mengurangi dan konflik antar warga minim terjadi. Konstuksi dalam resiliensi keluarga harus menanamkan nilai keberagaman, yang diejawantahkan dalam berbagai perbedaan



suku, budaya, dan agama adalah kekuatan Tuhan yang patut kita syukuri. Kesadaran diri orang lain menganggap perbedaan dan keragaman sebagai modal sosial untuk menopang kehidupan sosial. Kesadaran ini merupakan bagian dari nilai positif dalam proses interaksi sosial (Umam, 2020).

Membangun resiliensi sejalan dengan upaya orang dalam menjalani hidup yang lebih sehat. Sebagai upaya dinamis dalam masyarakat, memperkuat dan membangun resiliensi memberikan ruang interaksi antara aspek psikologis manusia dengan lingkungannya (Banks, 2002). Interaksi ini akan memulihkan dan memperkuat identitas budaya (khususnya bagi masyarakat tradisional). Keterkaitan antara ketahanan masyarakat dengan lingkungan alam saling menguntungkan bagi kelompok masyarakat tradisional yang masih memiliki kebiasaan memperoleh dan mengumpulkan dari alam (Adger, 2000). Penguatan ketahanan masyarakat tradisional selalu memperhatikan kehidupan anak-anak, keluarganya dan tradisi kehidupan sehari-harinya, yang masih terkait dengan sistem alam lingkungan alam tempat mereka tinggal.

Meningkatkan identitas nasional orang-orang dari kelompok tradisional yang terpinggirkan penting untuk membangun kepercayaan diri dan meningkatkan kesadaran (Banks, 2010). Menurut Banks National Council for Social Studies (NCSS) (2002), untuk memperkuat identitas etnis, prinsip-prinsip mata kuliah pendidikan multikultural adalah sebagai berikut: (Budiasmoro, 2014)

1. Setiap orang harus menghadirkan dan menghargai keragaman etnis dan budaya, termasuk elemen kelompok (keluarga) dan masyarakat
2. Keanekaragaman suku dan budaya harus bertujuan untuk memperkuat, menggabungkan dan meningkatkan resiliensi atau ketahanan masyarakat
3. Semua kelompok harus memiliki akses yang sama (terutama akses pendidikan dan ekonomi)
4. Pengenalan identitas etnis dan budaya harus ditunjukkan sebagai pilihan bebas individu dalam lingkungan yang demokratis.

Didalam Banks (2002) diterangkan bahwa untuk mengimplementasi prinsip-prinsip dalam pendidikan konseling lintas budaya ini menggunakan empat

metode, dengan pengaturan kompleksitas yang berbeda untuk setiap jenjang pendidikan.

1. Kontribusi, Seperti yang dilakukan banyak orang di sekolah, itu memberikan ulasan cerita dan gambar kepahlawanan nasional dari wilayah yang berbeda di Indonesia. Ini adalah prinsip yang paling mendasar, yaitu meningkatkan kebanggaan siswa terhadap asal-usul kebangsaannya. Perlu juga mencari cerita pahlawan lokal agar siswa mengetahui siapa dan bagaimana “bahasa ibu” mereka dimasukkan dalam tradisi ritual.
2. Aditif, Pada tahap ini, tanpa mengubah struktur dan isi substansi kurikulum, perlu dilakukan menambahkan materi, konsep, tema dan perspektif. Pengakuan budaya ibu dan nilai luhur budaya lain mulai muncul sebagai kegiatan yang merangsang pengetahuan seseorang yang lebih luas.
3. Transformative, Pada tahap ini, asumsi dasar kurikulum telah berubah, dan kemampuan untuk menguasai konsep, tema, dan masalah multikultural mulai berkembang. Memungkinkan siswa mempelajari berbagai konsep nasional untuk memahami proses akulturasi konsep budaya.
4. Aksi sosial. Tambahkan pekerjaan yang dilakukan dalam tahap metode transformasi ke tindakan nyata siswa dalam proses mempelajari perubahan sosial. Mungkin pembelajaran berbasis lokasi dan bentuk pembelajaran berbasis proyek merupakan pilihan yang menarik bagi anak-anak untuk mengalami interaksi sosial secara langsung. Mereka merencanakan tindakan, menginformasikan dan merefleksikan dari lapangan, dan kemudian menindaklanjuti dengan masyarakat di luar pembelajaran.

Melalui Pendidikan konseling lintas budaya tersebut sejatinya mampu mendorong dan memperkuat resiliensi keluarga. Didalam pelaksanaannya aktivifitas konseling lintas budaya tidak hanya sekedar disekolah, tetapi keluarga sebagai unit terkecil dimasyarakat harus mengajarkannya. Keluarga dalam hal ini orang tua harus mampu menjalankan berbagai pengenalan konseling lintas budaya kepada semua anggota keluarga sejak dini. Hal ini untuk mendorong para anggota keluarga memahami dan mengimplementasikan prinsip-prinsip dalam kehidupan

bersama ditengah keberagaman yang ada. Proses-proses pembelajaran ini sangat membantu anak dalam berinteraksi dan bersosialisasi dengan beraneka ragam strata/status sosial dan multietnis dilingkungan masyarakatnya.

Disamping itu dalam rangka membangun resiliensi dalam keluarga ada beberapa hal yang bisa menjadi point penting dan perlu diperhatikan:(Rosyid, 2015) *Pertama*, membangun interaksi sosial yang harmonis dan terciptanya keselarasan sosial. Jika masyarakat dapat menjaga keseimbangan (*attawazun*), menghargai dan menghormati setiap perbedaan yang ada (*attasamuh*), serta mampu bertindak dan memiliki ketegasan (*al'is*), maka kerukunan akan tercapai. Keharmonisan interaksi sosial, keseimbangan interaksi sosial, membuat setiap perbedaan menjadi beragam.

*Kedua*, masyarakat memiliki empati. Ketika setiap anggota masyarakat dapat memahami dan menyadari identitas sosialnya, maka kapasitas empati akan meningkat. Kesadaran diri ini mengarah pada penurunan klaim benar dan salah. Setiap orang harus tahu bahwa setiap orang berbeda, dan perbedaan memiliki keunikannya masing-masing. *Ketiga*, tidak agresif, orang yang memiliki perilaku agresif seringkali egois. Selain itu, agresivitas juga didominasi oleh pikiran kekerasan. Ini termasuk pikiran yang dipengaruhi oleh perasaan tidak berharga. Semua ini membuat keadilan terasa ternoda dan sulit diperoleh.

## Simpulan

Resiliensi keluarga bukan hanya tentang bertahan dari krisis, tetapi juga memberikan potensi untuk tumbuh dari keterpurukan. Dalam proses mengatasi krisis bersama, keluarga dapat menghasilkan lebih banyak cinta, lebih banyak kekuatan, dan lebih banyak solusi dalam menghadapi tantangan. Terkadang tuntutan keluarga melebihi kemampuan keluarga. Ketika ketidakseimbangan ini ada, kemampuan tertentu dapat menggantikan lainnya untuk mendapatkan kembali keseimbangan.

Untuk memperkuat resiliensi keluarga penting bahwa setiap masing-masing keluarga memiliki pemahaman tentang konseling lintas budaya . Para orang tua dalam lingkungan keluarga harus mampu memberikan pembelajaran

yang baik terkait pemahaman konseling lintas budaya dalam rangka memahami dan menerima keberagaman. Penerimaan ini menjadi salah satu alat dalam rangka memperkuat resiliensi didalam keluarga. Disamping itu ada beberapa point penting yang bisa kita pahami bersama dalam membangun dan memperkuat resiliensi didalam keluarga yakni, adanya keselarasan dan keharmonisan sosial, empati, dan tidak agresif. Tiga hal ini bisa mendorong dan memperkuat resiliensi dalam keluarga ditengah keberagaman yang begitu banyak.

### Daftar Pustaka

- Abd Mubin Azlina, S. J. (2010). Assessing Reliability of Resiliency Belief Scale (RBS) in the Malaysian Context. *International Journal for Cross-Disciplinary Subjects in Education*, 1(1), 3–8. <https://doi.org/10.20533/ijcdse.2042.6364.2010.0001>
- Adger, W. N. (2000). Social and ecological resilience: Are they related? *Progress in Human Geography*, 24(3), 347–364. <https://doi.org/10.1191/030913200701540465>
- Alfi, I., & Halwati, U. (2021). Religious Diversity and Philanthropy in Social Work Practices: Intervention Capital in Empowerment. *WELFARE: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 10(1), 1–400. <https://doi.org/10.14421/WELFARE.2021.101-01>
- Badan Pusat Statistik. (2015). *Mengulik Data Suku di Indonesia*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/news/2015/11/18/127/mengulik-data-suku-di-indonesia.html>
- Banks, J. . (2002). *An introduction to multicultural education, 3rd ed.* A Person Education Company.
- Budiasmoro, I. Y. K. (2014). MEMBANGUN RESILIENSI KOLEKTIF MASYARAKAT TRADISIONAL MELALUI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 2(1).
- Dwiningrum, S. I. A. (2012). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar: Pendekatan Problem Solving dan Analisis Kasus*. UNY Press.
- Haq, S. (2016). Pengaruh Intensitas Penggunaan Media Internet Terhadap Perilaku Belajar Siswa. *Millah*, XIV(2), 21–46. <https://doi.org/10.20885/millah.volxiv.iss2.art2>
- Herdiana, I. (2018). RESILIENSI KELUARGA: TEORI, APLIKASI DAN RISET. *National Conference Psikologi UMG 2018*. [https://www.researchgate.net/publication/335357818\\_RESILIENSI\\_KELUARGA\\_TEORI\\_APLIKASI\\_DAN\\_RISET](https://www.researchgate.net/publication/335357818_RESILIENSI_KELUARGA_TEORI_APLIKASI_DAN_RISET)
- Insyah Musa, M. (2015). DAMPAK PENGARUH GLOBALISASI BAGI KEHIDUPAN BANGSA INDONESIA. *Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) JURNAL PESONA DASAR Universitas Syiah Kuala*, 3(3), 1–14. <http://jurnal.unsyiah.ac.id/PEAR/article/view/7506>
- Karlinawati Silalahi, E. A. M. (2010). *Keluarga Indonesia: Aspek dan Dinamika*

- Zaman. Rajawali Press.
- Nugraheny, D. E. (2019, November). *Ini Tiga Sebab Menguatnya Sikap Intoleransi di Indonesia Versi Polri*. Kompas.Com.  
<https://nasional.kompas.com/read/2019/11/16/07364551/ini-tiga-sebab-menguatnya-sikap-intoleransi-di-indonesia-versi-polri?page=all>
- Rahma, A. (2018). *Setara Institut: Intoleransi Terhadap Keyakinan Meningkat*. Tempo.Co. <https://nasional.tempo.co/read/1118802/setara-institut-intoleransi-terhadap-keyakinan-meningkat/full&view=ok>
- Rochaningsih, N. S. (2014). DAMPAK PERGESERAN PERAN DAN FUNGSI KELUARGA PADA PERILAKU MENYIMPANG REMAJA. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 2(1).  
<https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i1.2618>
- Rosyid, M. (2015). Harmoni Kehidupan Sosial Beda Agama Dan Aliran Di Kudus. *Addin*, 7(1), 41–64. <https://doi.org/10.21043/addin.v7i1.569>
- Sri Lestari. (2016). *Sikap intoleran "kian meluas" di masyarakat Indonesia*. BBC News Indonesia.  
[https://www.bbc.com/indonesia/berita\\_indonesia/2016/02/160222\\_indonesia\\_intoleransi](https://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2016/02/160222_indonesia_intoleransi)
- Tamtomo, A. B. (2019). *CEK FAKTA: Jokowi Sebut Ada 714 Suku dan 1.001 Bahasa di Indonesia*. Kompas.Com.  
<https://nasional.kompas.com/read/2019/03/30/21441421/cek-fakta-jokowi-sebut-ada-714-suku-dan-1001-bahasa-di-indonesia>
- Umam, K. (2020). Membangun Ketahanan Sosial Keluarga Dalam Keberagaman. *Welfare: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 9(1), 19–33. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/dakwah/welfare>